

TRANSNASIONALISME ISLAM INDONESIA; STUDI GERAKAN KEAGAMAAN FUNDAMENTALIS KOMUNITAS WANITA BERCADAR DI KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK

Mukhamat Saini

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul ‘Ula Nglawak Kertosono Nganjuk
E-mail: sainimuhammad85@gmail.com

Abstract: Community veiled women in this study is a group of women who are Muslims by using Muslim clothing and plus a veil to cover his face except the eyes veiled. Women here is a very important research object, this is because the woman is classified something new and attract the attention of the public then has a mystery that needs to be known more deeply, as its movement in conducting a socio-religious change in Pace Nganjuk. This research uses field study. The respondents consist of women veiled and residents in the area. Interview results from interviews conducted are used as primary data supported by secondary data. All the data collected then analyzed qualitatively and quantitatively to obtain conclusions. From the results of the study it was answered that the veiled women group had values that became the foundation in taking action, namely religious values and the value of exclusivism. Progressive veiled women have committed fundamentalist actions in the areas of religion, education and economics. Community action veiled women are able to bring changes in the socio-religious community Pace Nganjuk. The change can be seen from the increase of women who wear the veil in daily activities in the community.

Keywords: Community Women Bercadar, Social-Religious, Nganjuk

Perkembangan Transnasionalisme Islam di Indonesia

Istilah yang populer belakangan ini banyak diusung oleh kalangan Nahdlatul Ulama’ adalah “transnasionalisme”. Istilah ini diperuntukkan bagi ideologi dan gerakan sosial politik dan keagamaan yang lintas negara. Namun, dalam konteks NU, istilah “transnasionalisme” diacu dan dirujuk pada ideologi dan gerakan sosial politik dan keagamaan yang tunggal dan mendunia dari Timur Tengah.

Secara generik, “Islam transnasional” (transnational Islam) atau

“transnasionalisme Islam” (*Islamic transnationalism*) dapat mencakup tiga hal: (1) pergerakan demografis, (2) lembaga keagamaan transnasional, dan (3) perpindahan gagasan atau ide.¹ Jika dalam poin pertama terdapat unsur mobilitas yang dilakukan oleh orang perorang dan atau kelompok dari satu negara ke negara lainnya, maka poin kedua lebih merupakan perangkat kelembagaan yang menyediakan jejaring antar beberapa lembaga keagamaan di sejumlah tempat atau negara. Sementara itu, poin ketiga lebih menyoroti modus pergerakan atau perpindahan gagasan dari individu atau sekelompok individu di sebuah tempat atau negara ke individu atau sekelompok individu di negara lain. Modus perpindahan atau pergerakan, baik individu ataupun ide, merupakan sebuah fenomena mutakhir yang terjadi akibat gelombang globalisasi berbasis teknologi yang tidak terbendung.

Dalam konteks Islam Indonesia, istilah Islam transnasional telah menjadi sebuah nomenklatur akademis tersendiri yang memiliki konotasi makna spesifik dan berbeda dari entitas-entitas keislaman lainnya. Sekalipun ditentang oleh banyak kalangan lantaran efek disintegrasi yang ditimbulkan terhadap persatuan ummat Islam, istilah “Islam transnasional” semakin menemukan momentumnya seiring dengan semakin gencarnya kampanye anti-demokrasi oleh sebagian kalangan Islamis. Penggunaan istilah “transnasional” tidak jelas siapa yang pertama kali menggunakan dan mempopulerkannya.² Menurut KH. Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU) ini menegaskan bahwa Islam transnasional ialah penegasian NU dari kelompok Islamis yang membawa misi transformasi sosial-keagamaan secara radikal yang bersifat melintasi batas-batas nasionalisme keindonesiaan. Dalam konteks Indonesia, HTI merupakan satu-satunya gerakan keagamaan yang mengusung ide Islam transnasionalis.

Wahabisme diasosiasikan oleh para pengamat sebagai kelompok aliran Islam garis keras, tidak toleran dengan pemahaman Islam yang lain. Ideologi kelompok garis keras adalah totalitarian-sentralistik dan menjadikan agama sebagai referensi teologis. Pandangan ideologis yang bersifat totalitarian-sentralistik terhadap syari’ah termanifestasi ke dalam hukum yang totaliter dan sentralistik pula. Artinya, hukum harus

¹ John R. Bowen, “Beyond Migration: Islam as a Transnational Public Space,” paper tidak diterbitkan, 2 (tersedia di situs internet: <http://www.artsci.wustl.edu/~anthro/articles/Beyond%20migrationon.pdf>). Diakses pada hari minggu, tanggal 05 Maret 2018. Pukul. 22.30 WIB.

² Ahmad Syafii Ma’arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan Publikasi, 2009), 191.

mengatur semua aspek kehidupan umat tanpa terkecuali dan negara mengontrol pemahaman dan aplikasi secara menyeluruh pula. Oleh sebab itu, klaim teologis yang mereka sampaikan sebenarnya menjadi manuver politik untuk berlindung dari serangan siapa pun yang tidak mendukung atau bahkan menentang mereka, yaitu; agama menjadi alat mereka untuk meraih kekuasaan, sehingga cenderung menaruh dan memanfaatkan keyakinan bahwa manusia telah diatur oleh Allah swt, dan menjadikannya sebagai entry-point bagi para pengikut Wahabi untuk mengatur dan menguasai rakyat. Wahabi sebagai aliran garis keras percaya bahwa mereka adalah wakil Tuhan di bumi (*Khalifah Allah Fil-Ardl*) yang mengatur semua urusan manusia untuk menyeru manusia kepada jalan Allah. Para aliran garis keras tersebut, di samping memurnikan ajaran Islam juga ingin mempertahankan sistem khilafahan seperti: Ikhwanul Muslimin, Jamaah Muslimin (*at-Takfir Wa al-Hijrah*), Jamaah Syabab Muhammad, Wahabi, dan sejenisnya. Di Indonesia sendiri kemunculan gerakan fundamentalisme mulai terlihat pasca orde baru seperti cendawan di musim hujan yang tumbuh dengan subur berkembang dan menjamur dalam kehidupan masyarakat, seperti FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia).³

Oleh karena itu, pengatributan HTI sebagai entitas “Islam transnasional” bukan tanpa alasan. Terlebih jika dianalisis dari ketiga perspektif teoritis di bawah ini, maka pelabelan “Islam transnasional” kepada HTI menjadi sulit terbantahkan. Gagasan “Islam transnasional” mengandaikan adanya transmudasi teologis-ideologis terhadap dokrin-dokrin keagamaan tertentu yang tidak dilakukan secara alkulturatif. Proses transmudasi teologis-ideologis tersebut lebih banyak terjadi secara verbatim sebagai pemindahan dokrin-dokrin keagamaan tertentu dari sumber asalnya ke konteks Indonesia tanpa dibarengi dengan upaya kontekstualisasi dokrin tersebut secara signifikan.⁴ Artinya, transmudasi tersebut dilakukan secara bulat-bulat tanpa mempertimbangkan kesesuaian konteksnya, sehingga yang lebih mengedepan adalah proses Arabisasi, ketimbang Indonesianisasi, Islam. Disebut proses transmudasi karena pada dirinya “Islam transnasional” memindahkan sebagian atau seluruh elemennya menyelinap masuk ke dalam relung-relung jantung

³ Zaenal Abidin, “Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-gerakan Radikal Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 12, No. 2, Juni-Desember (Mataram: Jurnal Tasamuh, 2015), 130.

⁴ Masdar Hilmy, “Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia” dalam *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, No. 1, September (Surabaya: Jurnal ISLAMIKA, 2011), 3.

keislaman Indonesia, baik ditingkatkan artifisial-aksesoris maupun substantif. Secara artifisial, proses pemindahan elemen keislaman itu mungkin hanya berlangsung di tingkat kulit luarnya saja, seperti halnya *fashion* ala Timur Tengah yang diklaim sebagai representasi Islam autentik.

Pergeseran Gerakan Islam Fundamentalis

Radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan secara terminologi Radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras.⁵

Istilah Islam radikal sampai saat ini belum ada kesepakatan di antara pengamat Islam tentang istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan Islam radikal. Istilah yang paling umum adalah "*fundamentalisme*", guna menunjukkan sikap kalangan muslim yang menolak tatanan social yang ada dan berusaha menerapkan suatu model tatanan tersendiri yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan.⁶ Meskipun demikian istilah ini terlalu banyak dipengaruhi oleh tradisi Kristen yang merujuk pada gerakan fundamentalisme Protestan. Untuk menghindari bias keagamaan, beberapa pengamat menggunakan istilah-istilah tertentu yang bersifat sosiologis dan politis seperti "radikal, ekstrim, nasionalis keagamaan atau cukup dengan islamis". Kesulitan menerapkan istilah ini juga muncul dari kenyataan bahwa anggota gerakan radikalisme keagamaan tidak pernah menyebut dirinya fundamentalis atau istilah Arabnya *Ushuliyun*.⁷

Perkembangan Islam di Indonesia pasca di sebar oleh para wali ke depannya mengalami kemunduran dalam hal hidup berdampingan dengan penuh kebersamaan ditengah-tengah perbedaan. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari awal masuknya Islam di Indonesia (Nusantara). Dalam lembaran sejarah Islam di Indonesia, proses penyebaran agama tersebut terbilang cukup lancar serta tidak menimbulkan konfrontasi dengan para pemeluk agama sebelumnya. Pertama kali masuk melalui

⁵ Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, (Surabaya: Tiga Dua. t.th.), 7

⁶ Tarmizi Taher, *Anatomi Radikalisme Keagamaan Dalam Sejarah Islam*, dalam Bahtiar Efendy dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), 6.

⁷ Tarmizi Taher, *Anatomi Radikalisme Keagamaan*, 6. Lihat juga Martin E. Marty dan R. Scott Appleox (ed): *Fundamentalism and the State, Remaking Politics, Economics and Militance*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), 153.

Pantai Aceh, Islam dibawa oleh para perantau dari berbagai penjuru, seperti Arab Saudi dan sebagian dari mereka juga ada yang berasal dari Gujarat (India). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya proses Islamisasi secara damai itu karena kepiawaian para muballigh-nya dalam memilih media dakwah, seperti pendekatan sosial budaya, tata niaga (ekonomi), serta politik. Dalam penggunaan media budaya, sebagian muballigh memanfaatkan wayang sebagai salah satu media dakwah. Dengan ketrampilan yang cukup piawai, Sunan Kalijaga misalnya, mampu menarik simpati rakyat Jawa yang selama ini sudah sangat akrab dengan budaya yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Hindu Budha tersebut. Bahkan, beberapa di antara hasil kreasinya tersebut mampu menjadi salah satu tema dari tema-tema pewayangan yang ada, termasuk gubahan lagu-lagu yang berkembang di benak penganut agama hindu.

Selain menggunakan media tradisi dan budaya, para pembawa panji Islam itu juga memanfaatkan aspek ekonomi (tata niaga) untuk mengembangkan nilai-nilai serta ajaran Islam. Dari berbagai literatur terungkap bahwa aspek tersebut menempati posisi cukup strategis dalam upaya untuk melakukan Islamisasi di bumi Nusantara. Hal itu bisa dipahami karena sebagian besar para pedagang kala itu telah memeluk agama Islam, seperti pedagang dari Arab Saudi, maupun dari daerah lain, seperti Gujarat, termasuk juga Cina. Salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat Nusantara untuk mengikuti agama para pedagang tersebut, karena tata cara dagang serta perilaku sehari-hari lainnya dianggap cukup menarik dan lebih mengenai dalam sanubari masyarakat setempat.⁸

Setelah Islam makin kokoh menancapkan pengaruhnya di Indonesia, Islam pun mulai meningkatkan perannya. Dari yang semula memerankan diri sebagai basis pengembangan sistem kemasyarakatan, lambat-laun mulai meningkatkan perannya ke area politik melalui upaya untuk mendirikan kerajaan Islam. Antara lain, kerajaan Pasai, Kerajaan Demak, Mataram, dan Pajang. Namun, semua itu mengalami keruntuhan karena adanya berbagai faktor, baik yang disebabkan oleh konflik internal di antara para anggota keluarga kerajaan, maupun faktor eksternal seperti serbuan dari para koloni seperti Portugis dan Belanda. Namun demikian, posisi Islam tetap tidak terpengaruh oleh berbagai dinamika sejarah tersebut, melainkan tetap kukuh dan makin menyatu dengan kehidupan masyarakat. Singkat kata, Islam di Indonesia hampir selalu

⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Jakarta: Mizan, 2001), 23

memperlihatkan wajahnya yang ramah dan santun. Gejolak dan dinamika yang sifatnya radikal nyaris tidak tampak pada waktu itu.

Namun seiring perjalanan waktu, Dalam konteks ke Indonesiaan dakwah dan perkembangan Islam mengalami kemunduran dan penuh dengan penodaan. Gejala kekerasan melalui gerakan radikalisme mulai bermunculan. Terlebih setelah Kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air telah mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi itu banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Padahal, sebelumnya hampir semua para pendatang Arab yang datang ke Asia Tenggara adalah penganut mazhab Syafi'i yang penuh dengan teloransi. Kelak, ideologi ini melahirkan tokoh semisal Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ja'far Umar Talib dan Habib Rizieq Shihab yang dituduh sebagai penganut Islam garis keras.

Kemudian dalam catatan sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka mendiskreditkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih visible, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih visible.

Realitas politik domestik maupun Internasional yang demikian itu dirasa telah menyudutkan Islam, di mana hal ini telah mendorong kalangan Islam Fundamentalis untuk bereaksi keras dengan menampilkan diri sebagai gerakan radikal, yang diantaranya menampilkan simbol-simbol anti-AS dan sekutunya. Kondisi ini telah menyebabkan sebagian Muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan “perlawanan” yang sifatnya anarkhis. Sikap sebagian Muslim seperti ini kemudian

diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan Radikal ini kemudian menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras di Indonesia.

Pada dasarnya, Istilah Radikalisme sebenarnya bukan merupakan konsep yang asing. Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme. *Pertama*, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.

Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata 'radic', sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. *Ketiga* adalah kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan panafikan kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasmakan nilai-nilai ideal seperti 'kerakyatan' atau kemanusiaan. Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.

Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam Ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Biasanya fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

Mohammed Arkoun (1999) melihat fundamentalisme Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni, masalah ideologisasi dan politis. Dan, Islam selalu akan berada di tengahnya. Manusia tidak selalu paham sungguh akan perkara itu. Bahwa fundamentalisme secara serampangan dipahami bagian substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran

yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyata, Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme kuat. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu.⁹

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini terkadang berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat Islam tanpa keharusan mendirikan “negara Islam”, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia, disamping yang memperjuangkan berdirinya ‘kekhilafahan Islam’, pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, FPI dan FPI Surakarta.

Gerakan radikalisme yang muncul di Indonesia sebagian besar adalah berangkat dari ketidakpuasan dan adanya keinginan untuk menjadikan atau menerapkan syariat Islam di Indonesia. Bagi mereka terjadinya ketidakadilan, banyaknya korupsi, krisis yang berkepanjangan dan ketidakharmonisan antara kaya dan miskin adalah akibat dari tidak diterapkannya syariat Islam.

Komunitas Wanita Bercadar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

Indonesia sendiri termasuk salah satu negara muslim terbesar di dunia, akan tetapi fenomena berjilbab dan bercadar baru mulai mendapatkan perhatian masyarakat beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah orde baru yang sempat melarang penggunaan jilbab disekolah aupun diruang kerja. Pasca reformasi, jilbab mulai mendapatkan kebebasannya sebagai identitas perempuan muslim, meskipun masih ada kontroversinya mengenai pemaknaan penggunaan jilbab.

Cadar merupakan versi lanjutan dari pengguna jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau

⁹ M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2008), 30

tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab selain persoalan stigma yang dilekatkan pada wanita bercadar yakni aliran Islam fundamental yang erat katannya dengan terorisme, pemakaian cadar sekarang juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik.

Bila ditinjau dari sudut pandang sosial, dengan keberadaan wanita bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat Indonesia. Adanya perspektif negatif dalam memandang wanita bercadar tidak dapat dipungkiri. Penggunaan pakaian bercadar dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi masyarakat. Permasalahannya cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras. Hal ini lebih kuat melekat manakala pemberitaan di media massa memberi label baru bagi perempuan bercadar yakni istri teroris.

Wanita bercadar di Indonesia akhir-akhir ini menjadi sorotan media massa dan masyarakat sejak terjadi terror bom di berbagai wilayah Indonesia yang sering sekali melibatkan wanita bercadar. Dengan kejadian ini, yang terjadi banyak wanita cadar yang diidentikan dengan terorisme yang membuat wanita bercadar sulit berkomunikasi, berbaur dengan masyarakat sekitar karena pandangan negatif yang melekat pada mereka.

Sementara berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengguna cadar tidak pernah mengalami kecanggungan berkomunikasi dengan tetangganya, hal ini didasari konsep ukhuwah Islamiyah, sesama muslim adalah saudara. Pengguna cadar juga menerima tamu yang tidak menggunakan cadar, tidak berjilbab, bahkan berbeda agama dalam rangka dakwah agama. Ketertutupan mereka lebih dikarenakan keyakinan akan prinsip bahwa sebaik-baik perempuan adalah perempuan yang berada di dalam rumah.

Perempuan bercadar memfokuskan kehidupannya “*untuk kehidupan sesudah mati, Sami'na Wa ato'na*”.¹⁰ Hal ini juga menjadikan perempuan bercadar memiliki karakter kuat dan ikhlas, karena mereka menyadari tidak mudah bagi orang lain bahkan yang sesama muslim untuk menerima keberadaan mereka tanpa pertanyaan-pertanyaan. Perempuan bercadar juga menentang terorisme sebagai aksi “*Jihad*”, karena jihad bisa diwujudkan dalam bekerja, belajar dan jihad yang terbaik adalah perang terhadap hawa nafsu. Begitupun mengenai stigma tentang perempuan

¹⁰ Fatimah, *Hasil Wawancara Intensif (pengikut Jama'ah Tabligh)*, Kec. Pace, pada hari Minggu, 11 Maret 2018. Pukul 09.00 WIB.

bercadar dengan istri teroris, mereka yakin bahwa itu hanyalah konstruksi media massa.

Media seringkali menjadi referensi utama bagi khalayak, khususnya untuk isu-isu yang sensitif dan sulit dialami secara personal. Kehidupan perempuan bercadar yang cenderung eksklusif berpotensi menimbulkan prasangka negatif terhadap mereka, sehingga menjadi komoditas baru bagi media yang berguna untuk menaikkan nilai berita. Cadar belum pernah ditampilkan di media secara positif, sampai hari ini cadar lekat dengan stigma istri teroris dan simbol Islam garis keras, dimana di negara yang plural, fanatisme sempit dilihat sebagai ancaman. Hal ini, sangat disayangkan bagi kehidupan demokratis yang diusung, dimana seharusnya setiap warga negara berhak mendapatkan penghargaan terhadap pilihan religiusitasnya. Sehingga, bagi perempuan bercadar, selain harus terus memperjuangkan posisi sebagai perempuan, dia juga harus terus bertahan melawan diskriminasi terhadap pilihan bercadar mereka.

Demikian halnya, dengan kelompok wanita bercadar yang berkembang di kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Mereka muncul dalam masyarakat sebagai elemen yang termarginal dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, dalam perkembangannya mereka mampu menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan mereka mampu menjadikan budaya, agama dan pendidikan sebagai media dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Tindakan-tindakan wanita bercadar ini tidak hanya dilakukan oleh individu akan tetapi oleh sekelompok orang sehingga tindakan tersebut peneliti nilai sebagai tindakan kolektif. Bentuk-bentuk tindakan kolektif yang dilakukan oleh kelompok wanita bercadar adalah yang *pertama*, agama yang menjadikan pengajian sebagai media komunikasi. *Kedua*, dalam bidang pendidikan yaitu pada tingkat TK, SD, SMP dan SMA sebagai media komunikasi. *Ketiga*, dalam bidang pemberdayaan ekonomi yaitu memberikan pelatihan berwiraswasta dengan bantuan modal dan tidak lupa juga memberikan asupan inspirasi-inspirasi yang meyakinkan. Mereka yakin dengan tidak bergantung sepenuhnya dengan negara seperti bekerja sebagai PNS yang mendapat gaji dari negara, tapi mereka yakin mencari ekonomi dengan cara wiraswasta.

Dalam bidang agama, kelompok wanita bercadar mengadakan program pengajian (*ta'lim*) dalam kurun waktu yang sudah ditentukan yaitu dalam satu minggu itu ada empat kajian, yang dua kali dilakukan dengan cara ceramah (*mauidloh hasanah*) yang yang dua lainnya berupa pengajaran mulai dari akidah, akhlak, cara membaca al-Qur'an dengan

benar.¹¹ Ada juga *ta'lim* yang dilakukan setiap hari minggu pada jam 08.00 yaitu belajar bahasa arab, karena mereka dalam kesehariannya banyak dari kata-kata yang menggunakan bahasa arab. Dalam pengajian tidak hanya membahas tentang syari'at saja akan tetapi juga mengadakan kajian-kajian dan diskusi yang bermotifasi meyakinkan pengkikut yang belum yakin dengan ketentuan-ketentuan kelompok wanita bercadar ini.

Sedangkan yang berkaitan tentang pendidikan, kelompok wanita bercadar merealisasikannya dengan membuat sekolah berbasis islam tanpa mengikuti kurikulum dari pemerintah, mata pelajaran yang disampaikan juga membuat buku sendiri tanpa mengambil dari misalnya Gramedia, Yudistira, Pustaka Belajar dan lain sebagainya. Sekolah yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dengan nama yang berbeda, dan panduan yang digunakan al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan tindakan pemberdayaan itu difokuskan dengan pemberdayaan ekonomi, yaitu dengan melakukan bimbingan dalam bidang wirausaha yang menekankan dalam wirausaha madu, sandang dan papan. Dalam hal ini, kelompok wanita bercadar ketika ada yang tertarik dengan wirausaha tersebut maka tidak segan-segan dalam membantu modal awal dengan memberikan aspirasi-aspirasi dan pengalaman dalam bidang tersebut.¹²

Wanita bercadar dalam penelitian ini adalah sekelompok wanita yang beragama Islam dengan menggunakan busana muslimah dan ditambah cadar untuk menutupi wajahnya kecuali mata. Wanita bercadar disini adalah sebagai objek penelitian yang sangat penting, hal ini dikarenakan wanita tersebut tergolong sesuatu yang baru dan menarik perhatian publik yang kemudian mempunyai misteri yang perlu diketahui lebih dalam, sebagaimana pergerakannya dalam melakukan sebuah perubahan dalam sosial keagamaan di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Perubahan sosial dalam masyarakat akan selalu menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, baik dalam hal budaya, agama, politik dan ekonomi. Hal itu didorong oleh manusia sebagai komponen masyarakat yang selalu terinspirasi dari berbagai pengalaman dan tujuan yang akan dicapai. Perubahan sosial itu ada beberapa macam, salah satunya adalah perubahan sosial keagamaan yaitu perubahan yang terjadi pada

¹¹ Cara membaca Al-Qur'an yang benar kelompok wanita bercadar tidak menggunakan *iqra'* pada umumnya, akan tetapi memakai *ailsar* (kitab yang disusun sendiri oleh kelompok wanita bercadar yang digunakan untuk mengenal Al-Qur'an), tempat pengajarannya di rumah *ustadz* atau *ustadab* yang mengajarkannya. Karena ustadzah *ta'lim* itu banyak maka ada yang melakukannya dihari yang lain baik pagi maupun sore.

¹² Ustadz Hambali, *Wawancara intensif dan eksklusif*, Kec. Pace, pada hari Minggu, 18 Maret 2018. Pukul 09.00 WIB.

masyarakat tertentu terhadap kehidupan sosial dan keagamaannya. Seperti halnya, yang telah dilakukan oleh komunitas wanita bercadar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Hal di atas bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya kelompok wanita bercadar, dengan mendirikan masjid atau mengambilnya dari masjid yang ditinggalkan oleh penghuni sebelumnya. Berdirinya rumah Tahfidz atau rumah dikonsep untuk pondok pesantren penghafal al-Qur'an baik untuk laki-laki dan perempuan yang sudah disendirikan mulai terlihat di berbagai tempat yang strategis di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Kesimpulan

Dari uraian dan analisis tentang komunitas wanita bercadar dalam perubahan sosial keagamaan di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, dalam melakukan perubahan sosial-keagamaan kelompok wanita bercadar melakukan tindakan yang berjalan berdasarkan sumber yang kemudian tindakan tersebut sebagai media untuk melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Kelompok wanita bercadar mempunyai nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam melakukan tindakan, yaitu: Nilai keagamaan yang menjadi sebuah pijakan dalam menentukan suatu tindakan tertentu berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, yang didalamnya terdapat nilai *Tauhid* dan juga nilai akhlak. Nilai *Tauhid* digunakan oleh komunitas wanita bercadar ini karena *Tauhid* adalah sebuah dasar bagi setiap orang yang memeluk agama islam untuk mengetahui Allah Maha Esa, dengan nilai ini maka diharapkan tindakan yang dilakukan mendapatkan ridlo dari Allah. Sedangkan nilai akhlak komunitas wanita bercadar sangat menekankan terhadapnya, karena akhlak adalah kebutuhan dasar dalam bersosialisasi dengan masyarakat satu sama lain. Dengan menggunakan nilai keagamaan sebagai pijakan kelompok wanita bercadar dalam melakukan tindakan yang berhubungan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Nilai eksklusivisme menjadi sebuah pijakan bagi kelompok wanita bercadar dalam melakukan tindakan perubahan sosial keagamaan di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Nilai ini akan mempengaruhi kehidupan sosial bahkan akan memunculkan konflik dalam masyarakat, hal ini terjadi karena nilai ini membuat masyarakat yang awalnya mempunyai sikap terbuka terhadap satu dengan lainnya, akan tetapi ketika mengikuti kelompok wanita bercadar mereka akan menjadi tertutup dan awalnya toleran menjadi intoleran. Komunitas wanita

bercadar membangun nilai-nilai yang dianggap sudah benar dan membatasi nilai-nilai tertentu yang menurutnya tidak sepaham dan dianggap salah, yang kemudian menutup dirinya dengan nilai-nilai yang lain dan menganggap mereka itu adalah sesat, dalam kesesatan kalau diagama islam akan menjadi sebuah kesyirikan, kemudian kesyirikan akan memunculkan kekafiran.

Jadi, menurut komunitas wanita bercadar paham lain itu sesat yang mengakibatkan pada kesyirikan yang akhirnya paham lain adalah kafir. Kelompok wanita bercadar melakukan sebuah tindakan dalam perubahan sosial-keagamaan yang berdasarkan pada nilai yang menjadi pijakan, dalam hal ini akan disimpulkan sebagai berikut: Tindakan dalam bidang keagamaan yaitu pengajian; Tindakan dalam bidang pendidikan yaitu adanya lembaga pendidikan yang dibuka tidak hanya untuk internal kelompok tetapi juga dibuka secara umum mulai dari jenjang TK sampai SMA; Tindakan pemberdayaan ekonomi yaitu perdagangan sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan dan juga sebagai media komunikasi dengan masyarakat.

Tindakan komunitas wanita bercadar mampu membawa perubahan di dalam sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Perubahan tersebut dapat terlihat dari bertambahnya wanita yang menggunakan cadar dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat. Perubahan tersebut secara signifikan lebih dipengaruhi oleh tindakan dalam bidang keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. “Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-gerakan Radikal Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 12, No. 2 Juni-Desember, Mataram: Jurnal Tasamuh, 2015.
- Albani N. *Jilbab Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Media Hidayah. 2002.
- Arfina, Yani dan Eka. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*. Surabaya; Tiga Dua, t.th.
- Bahtiar, Efendy dan Hendro Prasetyo. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN, 1998.
- Faruqi (al), Raji, Ismail Lois dan Lamy Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*, Jakarta: Mizan, 2001.
- Hilmy, Masdar. “Akar-akar Transnasionalisme Islam Hibut Tahrir Indonesia” dalam *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, No. 1, September. Surabaya: Jurnal ISLAMIKA, 2011.
- Marty, Martin E. dan R. Scott Appleox (ed): *Fundamentalism and the State, Remaking Politics, Economics and Militance*, Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Mubarak, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Syafii, Ahmad Ma’arif. *Islam dalam Bingkai keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan Publikasi, 2009.